

BAB II

DINAMIKA PEMIKIRAN ISLAM MENUJU MODERNISASI

Dalam lintas sosio historis kehidupan manusia itu - selalu berkembang menuju kehidupan yang lebih sempurna, dari jaman pra sejarah hingga jaman modernisasi yang penuh - dengan kemajuan di segala aspek kehidupannya.

Begitu halnya dengan Islam merupakan suatu system - yang tetap hidup dan bergerak menuju situasi dan kondisi - yang sesuai dengan tuntutan jaman. Untuk persesuaian antara Islam dan jaman, pemikiran Islam harus dinamis menuju suatu proses modernisasi sehingga ajaran - ajarannya mampu memenuhi kesadaran beragama bagi pemeluknya, walaupun dalam pro - ses modernisasi dalam Islam tidak lepas dari tantangan dan hambatan yang mengakibatkan maju dan mundurnya dunia Islam itu sendiri.

Pemikiran Islam yang mengalami pembaharuan merupakan respon dari tantangan dan hambatan yang dihadapi umat Islam sendiri terutama adanya kontak antara dunia Barat dengan - dunia Islam, sehingga mengorbitkan para modernis Islam de - ngan dengan mengaktifkan intelektualitas mereka.

A. Timbul Tenggelamnya Umat Islam dan Pemikiran Pembaharu - an Dalam Lintas Sejarah

Umat Islam dan pemikirannya di sepanjang perjalanan untuk membawa pada kemajuan ternyata mengalami masa kema - juaan dan kemunduran. Namun mereka tetap berusaha untuk bang - kit mengejar kemunduran dan keterbelakangannya dengan me - nelorkan interpretasi pembaharuan yang dalam sejarah Islam mulai muncul pada periode modern.

Untuk mengetahui sejarah timbul dan tenggelamnya u - mat Islam dan pemikiran pembaharuannya, maka pada garis be - sarnya sejarah Islam terbagi menjadi tiga masa :

- a. Masa kejayaan Islam (periode klasik: 650 - 1250 M)
- b. Masa kemunduran Islam (periode pertengahan: 1250 - 1800 M)
- c. Masa kebangkitan Islam (periode modern: 1800 dan seterusnya).¹

Masa Kejayaan Islam

Pada masa ini umat Islam mengalami puncak kemajuan dan perluasan ekspansi. Daerah Islam mulai meluas sampai ke Spanyol (di Barat) dan India (di Timur). Semua daerah-daerah itu tunduk pada pemerintahan Islam. Sudah barang tentu pengaruh Islam pun mulai terasa sehingga banyak dari mereka yang masuk Islam. Islam telah memberikan suasana baru bagi Eropa dan India bukan hanya di bidang keagamaan saja, tetapi adanya kebangkitan Eropa tak lepas dari pemikiran Islam, seperti yang dikatakan oleh Robert Briffault dalam *The Making of Humanity* :

Karena, walaupun tidak ada satu segipun pertumbuhan bangsa-bangsa Eropa dimana pengaruh pasti peradaban Islam tidak bisa terjejak, namun hal itu tidaklah sejeles dan sepenting sebagaimana dalam asal kejadian dari kekuatan yang merupakan tenaga khusus yang kekal bagi dunia modern dan sumber bagi kemenangannya ilmu alam dan semangat ilmiah.

Ilmu merupakan sumbangan peradaban Arab yang paling penting bagi dunia modern ... tidak halnya ilmu saja yang menghidupkan kembali Eropa. Pengaruh-pengaruh peradaban Islam lainnya pun memberikan sinar pertamanya kepada kehidupan bangsa Eropa.²

¹Prof. Harun Nasution, Pembaharuan Dalam Islam (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), p. 12.

²Abul Hasan Ali Nadwi, Islam dan Dunia, terj. Drs. Adang Affandi, (Bandung: Angkasa, 1987), p. 77.

Begitu pula sumbangan yang diberikan peradaban Islam terhadap India tidak kalah besarnya, meliputi bidang sosial budaya masyarakatnya mengalami kemajuan, misalnya, penghormatan terhadap wanita dan hak-haknya. Tidakkah salah jika dikatakan bahwa setelah fajar Islam, dengan jujur, tidak satu pun sistem kebudayaan dan agama di dunia yang tidak berhutang budi kepada Islam dan kaum muslimin.³

Pada masa kejayaan Islam ini pulalah berkembang dan memuncaknya ilmu pengetahuan baik dalam bidang agama maupun bidang non agama dan kultur Islam. Hukum-hukum dalam Alquran dan Hadits belum jelas melalui mekanisme kerja ijtihad dengan persyaratan yang telah ditentukan.

Kerja ijtihad ini mengawali tumbuhnya dinamika pemikiran Islam, baik dalam bidang teologi, tasawuf, fiqh dan lain sebagainya. Pada mulanya yang menonjol adalah perkembangan pemikiran teologi, disebabkan oleh persoalan politik yang menimbulkan pertentangan antar kelompok Ali dan Muawiyah.⁴

Berangkat dari konflik tersebut memunculkan berbagai macam kelompok pemikiran teologi dalam Islam. Misalnya kelompok Khowarij, Mu'tazilah, Asy'ariyah, Maturidiyah, Murjiah dan sebagainya. Diantara aliran-aliran tersebut yang masih ada sampai sekarang adalah Asy'ariyah dan Maturidiyah yang keduanya disebut Ahlussunnah Wal Jama'ah. Dengan masuknya paham rasionalisme dalam dunia Islam melalui kebudayaan Yunani klasik pada awalnya dan sekarang melalui kebudayaan Barat modern, maka ajaran-ajaran Mu'tazilah mulai timbul kembali, terutama di kalangan intelektual muslim yang mendapat pendidikan Barat, sehingga kata Neomu'tazilah mulai dipakai dalam tulisan-tulisan Islam.⁵

³Ibid.

⁴Fachry Ali, Bahtiar Effendy, Merambah Jalan Baru Islam (Bandung: Mizan, 1986), p. 44.

⁵Harun Nasution, Theologi Islam (Jakarta: UI-Press, 1986), p. 10.

Dalam bidang yurisprudensi Islam (hukum Fiqh) banyak bermunculan para ulama besar seperti lahirnya empat madzhab Fiqh yang eksistensinya masih diakui keabsahannya sampai sekarang, yaitu: Madzhab Hanafi oleh Abdul Hasan Hanafi yang wafat 150 H / 767 M, madzhab Maliki oleh Anas Ibnu Malik - yang wafat 179 H / 795 M, madzhab Syafi'i oleh Muhammad Ibnu Idris As Syafi'i yang wafat 204 H / 891 M, dan madzhab - Hanbali oleh Ahmad Ibnu Hanbal yang wafat 241 H / 855 M . Keempat madzhab tersebut telah mengukuhkan kembali faham dasar Ahlussunnah wal jama'ah yang mendasarkan diri sepenuhnya pada Alquran dan Hadits tanpa memandang perbedaan aliran politik masing-masing.

Munculnya keempat madzhab tersebut sangat mempengaruhi pemikiran dan pola hidup umat Islam berikutnya, sehingga muncullah kelompok tradisional dalam Islam yang ingin mempertahankan madzhab terdahulu dengan tidak mau menerima interpretasi baru. Walau bagaimanapun juga lahirnya madzhab tersebut merupakan kemajuan intelektual muslim dalam pengetahuan agama. Semua ini tak lepas dari rahmad Allah yang diberikan melalui para ulama yang dikehendaki untuk mendapatkan pemahaman dalam masalah agama agar manusia tidak mengambil pemimpin yang bodoh yang akan berfatwa tanpa landasan ilmu sehingga dapat menyesatkan umat. Sebagaimana Nabi saw telah bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَامِرِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ
 إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتِزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ وَلَكِنْ
 يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ عَالِمٌ أَخَذَ
 النَّاسُ رُؤُوسًا جُهَالًا فَسُئِلُوا فَأَمَّتُوا بغيرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا

⁶ Abu Abdullah Muhammed bin Ismail Al Bukhori, Al - Bukhori, juz 1, (Syirkatun Nur Asia, t.t), p. 30.

" Dari Abdullah bin Amr bin Ash berkata : Saya telah mendengar Rosulullah saw bersabda : Sesungguhnya Allah tidak akan mengambil ilmu dari beberapa hamba dengan mencabut sekaligus, melainkan Allah akan mengambil ilmu dengan mematikan atau mengambil para ulama sehingga apabila Tuhan tidak mensisakan orang alim para manusia akan mengangkat pemimpin-pemimpin yang bodoh, maka pemimpin-pemimpin itu ditanya dan berfatwalah mereka tanpa berdasarkan ilmu, oleh sebab itu pemimpin itu akan sesat dan menyesatkan orang lain ".

Perkembangan dalam bidang mistesisme atau tasawuf - memunculkan tokoh-tokoh sufi terkenal, seperti Dzunnun Al - Mishri, Abu Yazid Al Bustomi, Al Hallaj. Sedangkan Al Kindi, Al Farabi, Ibnu Sina dan Ibnu Miskawaih dalam filsafat, dan Ibnu Al Hasyam, Al Khawarizmi, Al Mas'udi dan Ar Rozi dalam bidang ilmu pengetahuan.⁷

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam - terjadi dalam masa pemerintahan daulat Abbasiyah. Bahkan - bukan hanya dalam bidang ilmu pengetahuan saja, tetapi meliputi segala aspek kehidupan telah mengalami kejayaan baik perekonomian, peradaban dan sebagainya. "Era Abbasiyah klasik merupakan era perluasan teritorial, komersial, dan kultural."⁸

Tetapi pada akhir masa ini mengalami gejala masa disintegrasi (antara 1000 - 1250 M). Pamor umat Islam mulai - menurun dan kesatuan umat tidak dapat dikontrol lagi, teru-

⁷Prof. Harun Nasution, Pembaharuan Dalam Islam, op - cit, p. 13.

⁸Bryan S. Turner, Sosiologi Islam: Suatu Telaah Analisis Atas Tesis Sosiologi Weber, terj. G.A. Ticoalu (Jakarta : CV. Rajawali, 1984), p. 240.

tama dalam bidang politik. Kehidupan istana mulai dipenuhi oleh kemaksiatan dan ketidak-jujuran.

Masa Kemunduran Islam

Kehidupan kerajaan sudah mulai penuh dengan kejahatan - kejahatan, akibatnya tatanan agama - politik Islam mengalami perpecahan. Perhatian pada agama dan ilmu pengetahuan tidak ada lagi. Fungsi dan kedudukan kholifah jauh berbeda dengan pada masa Nabi saw dan Khulafaur Rosyidin, dimana fungsi kholifah sebagai kepala negara dan pemuka agama dan mendominasi seluruh kehidupan umat. Tetapi pada masa kemunduran ini kholifah hanya mengatur masalah politik dan administrasi, sedang masalah agama diserahkan pada ulama. Hal ini berarti kholifah sudah tidak memenuhi figur - kholifah dunia ekherat, ... karena kewaspadaan agama telah berakhir, maka kepercayaan-kepercayaan yang bukan Islam memperoleh dukungan negara dan memperoleh kesempatan untuk menyelinap masuk ke dalam umat Islam, dan memecah belah kesederhanaan ajaran mereka.⁹

Pada masa ini disentralisasi dan disintegresi bertambah parah. Perpecahan umat semakin nyata kelihatan. Misalnya antara sunni dan syiah, antara Arab dan Persia saling bermusuhan. Dunia Islam terbagi dua bagian Arab yang terdiri atas Arabia, Irak, Suria, Palestina, Mesir, Afrika Utara (Mesir sebagai pusat) dan bagian Persi yang terdiri atas Balkan, Asia Kecil, Persia dan Asia Tengah (Iran sebagai pusat). Kebudayaan Persi mampu mendesak kebudayaan Arab.¹⁰ Perpecahan antar kekuatan Islam sangat lah menggang-

⁹Abul Hasan Ali Nadwi, op cit, p. 83 - 84.

¹⁰Prof. Harun Nasution, loc cit.

gu perkembangan Islam, peradaban Islam mulai menurun dan melemah.

Perpecahan telah melemahkan struktur kekuasaan Islam, sehingga dengan mudah dapat dikuasai oleh kekuatan asing. Kondisi demikian pada akhirnya menimbulkan kekecewaan mendalam pada diri sebagian besar umat. Kekecewaan ini mencapai puncaknya ketika Hulagu berhasil menghancurkan Bagdad, simbol kekuasaan sekaligus kemajuan peradaban Islam, dan kemudian jatuhnya seluruh wilayah kekuasaan Islam dalam dominasi kekuasaan Barat.

Dalam situasi seperti ini banyak dari umat Islam yang menengamkan diri dalam kehidupan tasawuf, yaitu suatu kehidupan asketisme yang kurang memperhatikan masalah-masalah duniawi, sehingga menimbulkan stagnasi tradisi pemikiran dalam Islam. Sejalan dengan itu pintu ijtihad telah tertutup dan membiasakan diri dalam kehidupan keagamaan secara taqlid.¹² Dengan situasi seperti ini keunggulan yang dimiliki umat Islam atas umat lainnya menjadi lepas begitu saja.

Dalam periode tiga kerajaan besar (Ottoman Empire / kerajaan Usmani di Turki, Safawid di Persia, dan Mogul di India), sultan - sultan dari warge Usmani mendominasi Timur Tengah, daerah Balkan dan sebagian besar Eropa.¹³ Namun ketika kerajaan Usmani mencapai batas ekspansi teritorialnya di dekat Wina pada tahun 1529. Sejak saat itu sultan-sultan Usmani tidak mampu lagi membiayai pasukan-pasukannya dan akhirnya mengalami kegagalan ekspansi ke Eropa disebabkan oleh struktur sosial Islam.¹⁴ Akhirnya kerajaan Usmani berhadapan dengan negara-negara besar dan terpukul mundur di Eropa, sedangkan dinasti Safawid dihancurkan oleh serangan-serangan suku bangsa Afghan dan kemajuan Mogul diperkecil oleh pukulan raja-raja India.¹⁵

¹¹Fachry Ali, Bahtiar Effendy, op cit, p. 40 - 41.

¹²Ibid.

¹³Bryan S. Turner, loc cit.

¹⁴Ibid, p. 245.

¹⁵Herun Nasution, op cit, p. 14.

Secara tidak langsung kegagalan militer dan ekonomi kerajaan Usmani sangat mempengaruhi kestabilan politik umat Islam. Umat Islam dalam keadaan mundur dan statis. Di pihak lain Erppa telah membuat kemajuan - kemajuan besar dari kekayaan yang diangkut dari Amerika dan Timur . Kemajuan dan keemasan yang berada di tangan umat Islam kini telah beralih ke Eropa dengan perkembangannya yang semakin pesat. Sementara itu kekuatan negara - negara Islam semakin melemah sebagai negara imperium Eropa.

Masa Kebangkitan Islam

Pada abad XVIII Islam mengalami kemacetan dan pembekuan dimana-mana. Islam tidaklah sempurna tsatkala dilahirkan. Ketauhidan yang dibawa oleh Nabi Muhammad telah diselubungi khurofat dan tehayyul serta faham mistik yang datang dari luar Islam. Mereka menganggap Allah itu terlalu jauh dan terlalu suci untuk didekati, sehingga mereka memakai wasilah yaitu orang - orang keramat yang telah dikuburkan sebagai alat untuk mengadakan kontak dengan Allah. Tauhid Islam telah disyirikkan dengan berbagai bentuk penyelewengan akidah.

Dalam situasi penuh kegelapan tersebut muncullah juga juru ishlah termashur yaitu Muhammad bin Abdul Wahab. Ia menyalakan api ketauhidan yang *membakar* ke pelosok - pelosok dunia Islam. Ia menggerakkan umat Islam untuk memperbaiki jiwa dan menggerakkan kembali kehegahan dan kejayaan yang pernah dimiliki Islam.¹⁶ Gerakan ini bertujuan memperbaiki kepincangan - kepincangan, menghapuskan segala perbuatan tehayyul dan kembali kepada Islam sejati.¹⁷

¹⁶L. Stoddard, Dunia Baru Islam, terj. Drs. Gazali Dunia-Dr Sidi Gazalba-Amrin Thaib (Jakarta: t.p, 1966), p.30.

¹⁷Ibid, p. 33.

Dengan demikian segala macam bentuk penyelewengan tauhid, bid'ah yang berupa penghinaan para wali, sesajen - sesajen atau mistik dilarang.

Dalam polemiknya melawan kemerosotan moral umum, Ibnu Abdul Wahab tidak hanya menentang tindakan-tindakan yang salah dan kepercayaan - kepercayaan yang ditanamkan atau dianjurkan oleh sufisme senfiri, tetapi juga menyerang penerimaan otoritas secara membabi buta dalam materi-materi keagamaan secara umum dan karena itu, tampil menentangnya, para ulama umumnya karena untuk mereka sistem-sistem Islam pada masa pertengahan telah menjadi kata akhir, yang dengan hal itu mereka tidak membenarkan lagi pemikiran kembali secara bebas.¹⁸

Tetapi walaupun gerakan Wahabi ini dalam usahanya dibarengi dengan kode moral yang keras, ia mampu mengembalikan Islam sejati yang jauh dari penyelewengan - penyelewengan tauhid - seperti masa-masa sebelumnya.

Sementara itu karena melemahnya persatuan dan kekuatan umat Islam, merupakan kesempatan emas bagi bangsa Barat untuk mengembangkan sayap imperialismenya ke negara-negara Timur khususnya negara-negara Islam yang telah lama menjadi sasarannya. Hingga pada akhirnya Perancis di bawah pimpinan Napoleon datang dan menduduki Mesir. Karena pada waktu itu pertahanan kerajaan Usmani dan kaum Mamluk yang menguasai Mesir waktu itu semakin melemah, maka Napoleon dengan mudah dapat menguasai Mesir pada tanggal 22 Juli, tidak sampai tiga minggu setelah mendarat di Alexandria.

Sejak itulah Eropa mulai memacu diri dan memperkenalkan kemajuannya pada umat Islam. Mereka mencari kesempatan untuk mendapatkan simpati dari orang Islam dengan menunjukkan kepada dunia Islam bahwa bangsa Barat telah mencapai kemajuan di segala aspek, baik kemajuan di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, ilmu pendidikan, industri, peningkatan GNP serta kebudayaan.¹⁹ Pada hal peranan Islam -

¹⁸Fazlur Rahman, Islam, terj. Drs. Senoaji Saleh (Jakarta: Bina Aksara, 1987), p. 313.

¹⁹Dr. Ibrahim Khalil Ahmad, Siasat Nisi Kristen dan Orientalis (Jakarta: Geme Insani, 1986), p. 133.

pun tidak kalah besar dalam menyokong tunmuhnya peradaban Barat tersebut.

Renaissance Eropa yang isyaratnya ialah kemodernannya, terutama adalah hasil kebangkitan kembali ilmu Yunani klasik dan peranan umat Islam tidak kurang pentingnya, akibat permusuhan yang berkelanjutan antara tentara Salib dan Bulan Sabit, yang dapat menghindarkan kemungkinan Eropa belajar banyak dari umat Islam.²⁰

Memang umat Islam jauh lebih ketinggalan daripada negara-negara Barat. Imperialisme telah menyadarkan umat Islam tentang kemundurannya. Adalah suatu hal yang pasti jika terjadi kontak antara Barat dan Timur, dan kemajuan Barat-pun mempengaruhi pola pikir umat Islam. Dalam hal ini Bryan S. Turner, guru besar sosiologi Universitas Flinders mengatakan: "Kolonialisme dan Imperialisme Eropa di Afrika Utara dan Timur Dekat ini menimbulkan masalah-masalah intelektual dan spiritual yang serius bagi kaum muslimin salah".²¹ Dari kesadaran ini muncullah para reformis Islam dan gerakan-gerakan pembaharuan yang mengantisipasi sebab-sebab kemunduran Islam.

Meskipun sikap yang oleh para reformis itu berbedabeda namun dapat ditarik sebuah tema yang dominan dalam menjawab kekuasaan Eropa, yaitu :

Bahwa Islam yang asli itu dalam manifestasi-manifestasinya yang esensial adalah sebuah etika aktifis, duniawi, sosio-politis yang sepenuhnya harmonis dengan peradaban industri modern, tetapi Islam yang murni ini telah dirusak dan ditutupi oleh pertumbuhan asing.²²

Islam itu mundur karena disebabkan oleh orang-orang muslim sendiri yang telah meninggalkan atau merusak etika Islam yang orisinil.²³

²⁰Dr Amir Hasan Siddiqi, Studies in Islamic History Edisi Indonesia (Bandung: Al Ma'arif, 1985), p. 115.

²¹Bryan S. Turner, op cit, p. 274.

²²Ibid, p. 274 - 275.

²³Ibid.

Pada dasarnya tujuan dari semua gerakan-gerakan atau aliran-aliran pembaharuan dalam Islam itu adalah untuk mengejar keterbelakangan umat Islam dengan menginterpretasikan ajaran Islam dalam versi kemodernan. Dan pada pembaharu Islam akan selalu hadir pada setiap masa karena pemikiran Islam itu bersifat dinamis.

B. Dasar - Dasar Pemikiran Islam

Di dalam gerak pemikirannya, Islam selalu berpijak - pada suatu landasan yang merupakan pedoman bagi seluruh kehidupannya, baik pemikiran dalam bidang teologi, yurisprudensi Islam ataupun dalam gerak pembaharuan. Namun dari landasan tersebut akan menimbulkan berbagai macam corak pemikiran dalam Islam. Hal ini disebabkan karena adanya kebebasan berfikir yang menimbulkan interpretasi-interpretasi yang berbeda. Tetapi semuanya masih dalam kategori Islam. Pemikiran yang tidak berpijak pada landasan Islam bukanlah pemikiran Islam.

Menurut H.A.R Gibb dalam bukunya "Aliran-Aliran Modern dalam Islam" terjemahan Drs Macheun Husein (Jakarta : Rajawali Pers, 1990) bahwa dasar-dasar pemikiran Islam bagi setiap aktifitas intelektual muslim adalah:

- a. Vox Dei (Alquran)
- b. Vox Prophetae (ASabda Nabi)
- c. Vox Populi (Konsensus Umat / Ijma3)
- d. Ijtihad.

Keempat landasan tersebut dapat menumbuhkan semangat untuk bergerak dan mampu melahirkan ketataan.

Alqur'an

Secara harfiah, kata "Qur'an" mempunyai arti "bacasan" seperti disebutkan dalam S. Qiyamah : 17 - 18.

إِنَّا نَحْنُ وَإِلَّا نَحْنُ وَإِلَّا نَحْنُ. فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْمِعْ لَهُ سَمْعًا

Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkan -
nye (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apa-
bila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah ba-
caannya itu.²⁴

Sedangkan secara definitif, alquran ialah " Kalam Allah swt
yang diwahyukan kepada Nabi dan Rosul terakhir Muhammad saw,
sebagai mu'jizat, membacanya adalah ibadah."²⁵

Alquran merupakan kalam Allah yang langsung diturun-
kan kepada Nabi Muhammad saw dengan perantaraan malaikat -
Jibril . Berbeda dengan Bibel bahwa Alquran bukan kumpulan
beberapa bush kitab jaman yang berbeda-beda dan dari pe-
nulis-penulis yang tidak sejaman. Ia merupakan kitab khut-
bah yang disampaikan oleh Nabi Muhammad secara lisan dalam
kurun waktu kurang lebih 20 tahun terakhir masa hayatnya ,
terutama terdiri dari ayat-ayat pendek tentang ajaran agama
atau akhlak, bantahan-bantahan terhadap orang-prang yang me-
ngingkarinya, berbagai komentar tentang peristiwa-peristiwa
baru dan beberapa sturen tentang masalah sosial dan hu-
kum.²⁶

Alquran sebagai kitab yang mempersatukan kaum musli-
min diseluruh penjuru dunia dalam satu kesatuan akidah dan
kiblat. Walaupun banyak terjadi perbedaan pendapat dalam -
Islam tetapi alquran tetap sebagai dasar mereka.

Sebagai suatu petunjuk bagi manusia, alquran menye-
diakan suatu dasar yang kukuh dan tak berubah bagi se-
mus prinsip-prinsip etik dan moral yang perlu bagi ke-
hidupan ini. Menurut Muhammad Asad, alquran memberikan
suatu jawaban komprehensif untuk persoalan tingkah laku
yang baik bagi manusia sebagai perorangan dan sebagai e-
 anggota masyarakat dalam rangka menciptakan suatu ke-
hidupan yang berimbang di dunia ini dengan tujuan ter-
akhir kebahagiaan di akherat.²⁷

²⁴Departemen Agama R I, Alqur'an dan Terjemahnya (Ja-
karta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Alquran, 1982 /
1983), p. 999.

²⁵Drs. Nasruddin Razak, Dienul Islam (Bandung : Al -
Ma'arif, 1989), p. 86.

²⁶H.A.R Gibb, Aliran-Aliran Modern Dalam Islam, terj.
Mehsun Husein (Jakarta: CV.Rajawali, 1990), p. 3.

²⁷Ahmad Syafi'i Ma'arif, Islam dan Masalah Kenegaraan

Di samping itu alquran juga mengandung citre seni yang tinggi dan tidak ada seorangpun yang mampu menandingi balaghahnya yang penuh dengan irama yang dapat menyentuk intuisi jiwa. Allahswt telah berfirman dalam S. Al Isr0'; 88

قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلٍ وَلَا كَانَتْ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin ber - pul untuk membuat yang serupa alquran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, se - kalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.²⁸

Ajaran ortodok (kolot, tradisional atau konservatif) dalam - Islam pada umumnya menentang penerjemahan alquran. Sikap ini didukung oleh alasan keagamaan yang sangat kuat walaupun - sampai batas-batas tertentu ia merasionalisasikan beberapa - keberatan yang didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan - yang sedikit berbeda, sebab alquran pada dasarnya tidak dap - pat dit erjemahkan.²⁹ Karena dengan diterjemahkan ke dalam bahasa lain maka akan mengurangi nilai sastra dalam alqur an yang asli, dan dapat mengurangi kesempurnaan, baik susu - nan maupun makna-makna indah yang terkandung di dalamnya. Untuk menghindari itu semua penerjemahan alquran harus diiku - ti dengan teks aslinya. Apapun usaha manusia untuk mengaca - ukan alquran tidak akan pernah terwujud karena Allah menja - min keaslian dan kemurnian alquran sebagaimana tersebut dal - lam S. Al Hizr : 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan alquran dan se - sungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.³⁰

²⁸Departemen Agama R I, op cit, p. 437.

²⁹H A R Gibb, op cit, p. 4 - 5 .

³⁰Departemen Agama RI, op cit, p. 391.

Teks Quran atau wahyu itu dihafalkan oleh Nabi dan para sahabatnya langsung setelah wahyu diterima dan ditulis oleh beberapa sahabat-sahabatnya yang ditentukan. Jadi, dari permulaan, Quran mempunyai dua unsur autensitas tersebut yang tidak dimiliki Injil. Hal ini berlangsung sampai wafatnya Nabi Muhammad. Penghafalan Quran pada jaman itu menasias sedikit sekali yang dapat menuliskan, memberikan kelibnetan jaminan yang sangat besar pada waktu pembukuan Quran secara definitif dan disertai beberapa regu untuk mengawasi pembukuan tersebut.³¹ Jadi autensitas alQuran itu asli.

Dalam relasinya terhadap pemeliharaan alQuran, maka Umar bin Khotob berjasa besar dengan berfikiran kreatif untuk mengumpulkan alQuran, walaupun pada awalnya ide tersebut tidak mendapatkan legalisir dari Abu Bakar sebagai Kholifah pada waktu itu. Tetapi dengan mengemukakan alasan yang tepat akhirnya ide tersebut disetujui dan dimulai perintisasannya. Pada masa Kholifah Usman bin Affan pekerjaan itu dapat diselesaikan dan alQuran dibukukan dalam bentuk mushaf, kemudian diseberkan ke kota-kota terpenting dunia Islam pada saat itu. Semua ini membuktikan bahwa intelektualitas Umar yang telah berani mengambil inisiatif yang sebelumnya tidak ada ketentuannya tersebut telah membawa rahmad bagi generasi sesudahnya. Tidak dapat diragukan bahwa alQuran merupakan warisan intelektual Islam yang terpenting dan paling berharga, walaupun alQuran sekarang disebut mushaf menurut penulisan Usmani, tetapi gagasan pembukuannya timbul dari pikiran inovatif Umar bin Khotob.³²

Adapun tugas dan kewajiban generasi sesudahnya menjaga dan memahaminya dengan mengimplementasikan ke dalam -

³¹Dr Maurice Bucaille, Bibel, Quran dan Sains Modern alih bahasa Prof. Dr H.M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), p. 143.

³²Nurcholish Madjid, Khazanah Intelektual Islam (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), p. 5.

kehidupannya serta menjadikan sebagai dasar kajian dan da - lam menjawab tantangan modernites.

As Sunnah

Sumberdasar pemikiran Islam kedua setelah alquran ada lah As Sunnah. Secara harfiah kata " Sunnah " bererti adit istiadat, termasuk adat istiadat masyarakat Arab dalam masa pra Islam, baik mengenai persoalan agama, sosial ataupun hu - kum.³³ Sedangkan secara ta'rif, sunnah menurut istilah mu - hadditsin adalah;

Segala yang ditukilkan dari Nabi saw, baik berupa - perkataan, perbuatan, maupun berupa taqirir, pengajaran, sifat, kelakuan, perjalanan hidup baik yang demikian i - tu sebelum Nabi saw dibangkit menjadi Rosul, maupun se - sudahnya.³⁴

Kedudukan As sunnah sebagai dasar pemikiran Islam se - tingkat dibawah alquran, keduanya merupakan dasar pokok da - lam Islam. Keherusan mengakuti Rosul (Nabi Muhammad) ini te - lah termaktub dalam alquran bahwa umat Islam (bukan masya - rakat Arab saja dan yang sesuai keadaan masyarakat dengan masyarakat Arab saja) agar mengikuti Rosul terhadap segala awamirnya dan segala nawahinya. Allah swt berfirman:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Apa yang diberikan Rosul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah, dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat ke - ras hukumannya.³⁵

³³Drs. Nasruddin Razak, op cit, p. 101.

³⁴Prof. Dr T.M. Hasbi Ash- Shiddiqy, Pengantar Ilmu Hadits (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), p. 25.

³⁵Departemen Agama RI, op cit, p. 916.

Dan sekali-kali Allah tidak membenarkan para umat menyalahi Rosul saw, menyalahi hukumnya dan suruhannya. Allah berfirman dalam S. Al Anzab: 36

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا لِمُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ. وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ صِرَاطًا مُبِينًا.

Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mu'min dan tidak (pula) bagi perempuan yang mu'min, apabila Allah dan RosulNya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan RosulNya, maka - sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata.³⁶

Melihat kedudukan Assunnah yang begitu dominan dalam Islam, sehingga para ulama berusaha keras untuk mengembangkan komitmennya terhadap Assunnah atau Hadits yang akhirnya menelorkan Ilmu Mustholah Hadits. Dengan ilmu ini dapat diklasifikasikan antara hadits shohih, hasan dan hadits dhoif sedangkan hadits-hadits palsu ditolak. Menurut H A R Gibb bahwa sebenarnya hadits yang lebih kuno, sedikit banyaknya memang mencerminkan pikiran Muhammad, karena secara keseluruhan hadits itu sudah digunakan untuk mengesahkan pandangan-pandangan dan pendapat dari berbagai generasi muslim di masa - masa pertama, sehingga banyak madzhab - madzhab - modernis yang menolak otoritasnya sama sekali dan menerima slogan " Kembali kepada Alqur'an ".³⁷ Seperti Muhammad Abduh menolak hadits yang bertentangan dengan rasio dan Fazlur - Rahman sangat selektif dalam penerimaan Hadits.

Terhadap kedudukan Assunnah ini dalam sejarahnya ter-

³⁶Ibid, p. 673.

³⁷H.A.R Gibb, op cit, p. 14.

depat beberaps kelompok yang memandang skeptis terhadap Assunnah yaitu kekhawatirkan sksn campur aduknya antara Al - Quran dan sunnah karena keduanya melalui perkataan Nabi Muhammad saw. Untuk itu Nabi sendiri melarang para sahabat un- tuk menulis hadits sewaktu beliau masih hidup, kecuali un- tuk koleksi pribadi. Nabi saw bersabda :

عَنْ سَلَمَةَ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ يَتَّبِعْ عَلِيَّ مَالِمًا أَقْبَلَ
فَلْيَنْتَبِئُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

38

"Dari Salamah berkata, saya mendengar Nabi saw bersabda : Barang siapa yang mengatakan dariku apa yang tidak aku ka- tsken, maka hendaknya dia bersedia menempati kediamannya - di neraka ."

Sewaktu beliau masih hidup otoritas Nabi dapat me - menuhi dan memadai dalam setiap waktu dan persoalan, maka dari itu ... apapun keputusan dan pernyataan Nabi yang meru- pekan otoritatif selama masa hidupnya, menjadi mutlak kebe- narannya walaupun beliau telah wafat, khususnya dalam Bidang hukum dan umumnya dalam bidang agama, yang mencakup keselu- ruhan Nabi dengan dasar pertimbangan bahwa seorang manusia yang menerima wahyu Tuhan tidak dapat me'akukan kesalahan - besar, terutama dalam masalah norma.³⁹

Namun bagi kaum muslimin dari geherasi ke generasi - hingga sampai abad modern ini kedudukan Assunnah tetap di - tempatkan sebagai dasar pemikiran Islam kedua setelah Alqur- an, karena Allah telah memerintahkan terhadap seluruh umat Islam untuk mengikuti Rosulullah saw.

³⁸ Abu Abdullah bin Ismail Al Bukhorî, op cit, p. 31.

³⁹ Fazlur Rahman, op cit, p. 108 - 109.

Ijma' (Konsensus Umat)

Kata " Ijma' " secara lughawi berarti kesepakatan ,
sedangkan pengertian Ijma' secara istilahi adalah :

اتِّفَاقُ مُجْتَهِدِي أُمَّةٍ مُكَمَّلَةٍ مِنْ بَعْدِهِ وَفَائِدَةٍ فِي عَضْرَةِ الْأَعْيَانِ
عَلَى أَمْرٍ مِنَ الْأُمُورِ 40

" Kesepakatan para ahli ijtihat umat Nabi Muhammad saw sesudah wafatnya pada suatu masa atas suatu hukum syara' . "

Ijma' atau konsensus umat diakui dalam Islam sebagai sumber hukum atau dasar pemikiran Islam yang ketiga setelah Alqur'an dan Assunnah. H.A.R Gibb menyebut Ijma' ini dengan istilah Vox Populi yaitu suara rakyat atau kehendak umat yang dinyatakan secara jelas. Cara pengambilan keputusannya tidak diukur dengan penghitungan suara atau keputusan-keputusan berbagai dewan atau lembaga pada saat-saat tertentu, tetapi ditunjukkan dengan kesamaan pendapat yang terpadu secara perlahan-lahan dalam jangka waktu yang lama.⁴¹ Kedudukannya ini menjadi masalah kontroversial dikalangan umat Islam sendiri terutama antara kelompok-kelompok ortodoks dan kelompok-kelompok modernis. Kelompok ortodoks (konservatif) yaitu para ulama' pada abad ke-13 H sampai kelompok Wahabi tidak dapat menerima Ijma' karena dianggap bid'ah, walaupun mereka hanya menerima otoritas generasi muslim yang pertama saja, karena otoritas Ijma' secara formal hanya mengenai hal-hal yang dijelaskan secara eksplisit dalam Alqur'an dan Assunnah dan hal-hal yang dirasakan bagi umat memerlukan ketegasan hukum. Di pihak lain kelompok modernis memandang Ijma' sebagai hujjah dalam mengesahkan ketetapan-ketetapan hukum yang diambilnya. Mereka menganggap bahwa setiap generasi harus me-

⁴⁰ Abdal Haqid Hakim, As Sullam, (Jakarta: Sa'adiyah Putra, tt), p. 35.

⁴¹ H.A.R Gibb, op cit, p. 16.

ngikuti otoritas ulama' dengan syarat bahwa Ijma' di setiap generasi itu harus serupa.

Ijma' atau konsensus merupakan prinsip otoritas, karena ia dapat (dan sering) digunakan untuk membatasi-jangkauan keyakinan dan amalan yang diperbolehkan. Tetapi meskipun berada dalam batas-batas (tertentu) ia juga merupakan prinsip toleransi karena ia menyerahkan sepenuhnya kepada kesadaran seluruh umat muslim.⁴²

Ijma' tidak pernah memaksakan pendapatnya atau yang bersifat mengikat kepada kaum muslimin yang lain untuk mengikutinya tetapi menyerahkan kesadaran sepenuhnya tanpa kekerasan, karena masalah-masalah yang diijma'kan terbatas pada amalan-amalan non prinsipil dalam alquran. Dasar ijma' dibebaskan pemasukan dan otoritas mutlak, yang dibuat sebagai dalil akhir atau kesimpulan tentang segala sesuatu oleh para imam madzhab hukum yang terdahulu yang representatif. Hal ini tidak berarti bahwa tidak ada perbedaan yang diperbolehkan, bahkan bila dirasakan adanya relatif perbedaan minor kemudian digabungkan dalam ijma'.⁴³

Karena ijma' merupakan pendapat beberapa manusia, bukan tidak mungkin jika mengandung kesalahan. Kebenaran yang dimilikinyapun bukan kebenaran mutlak dan tidak bersifat dogmatis artinya ketetapan yang diambilnya bisa mengalami perubahan jika dipandang sudah tidak relevan dengan tuntutan jaman.

Ternyata ijma' lebih merupakan metode dan dasar daripada isinya yang dianggap sebagai otoritatif, bukan tidak dapat salah. Ajaran ijma' dalam Islam memiliki kecenderungan yang praktis yang kuat dan tidak mengandung pembicaraan nilai kebenaran mutlak, melainkan hanya suatu nilai kejujuran.⁴⁴

Ijma' merupakan pendapat umum dan merupakan perumusan dalam lingkup suatu madzhab. Tetapi dalam proses perumusannya, pendapat madzhab merupakan faktor dominan untuk kemu-

⁴²Ibid, p. 17.

⁴³Fazlur Rahman, op cit, p. 116.

⁴⁴Ibid, p. 117.

dian diijma'kan melalui kesepakatan para ulam'. Sebagai dasar pemikiran Islam... ijma' merupakan suatu proses yang berfungsi dan berkembang pada setiap kesempatan yang ada, ia memiliki validitas (pengesahan) dan kekuatan fungsional utama dan pada saat yang sama ia juga mencipta, mengasimilasi, memodifikasi dan merombak.⁴⁵

Jika telah terjadi berarti ijma'telah menjadi hujjah yang qoth'i. Adapun kehujjahan ijma' telah ditunjukkan oleh Alqur'an agar ulil amri sesama umat Islam dan jika terjadi perbedaan pendapat agar dikembalikan kepada Alqur'an dan Assunnah. Allah berfirman dalam S. Annisa' 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اطِّعُوا اللَّهَ وَاطِّعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Hai orang-orang yang beriman, taatilah dan taatilah-RosulN (Nya) dan ulil amri diantara kamu kemudian jika-kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikannya ke Allah (Alqur'an) dan Rosul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.⁴⁶

Dengan hadirnya ijma' sebagai dasar pemikiran Islam ketiga dan walaupun sempat mendapat angkan kontroversial di kalangan umat Islam sendiri, ternyata telah mampu menghidupkan syari'at dan pemikira-pemikiran Islam kembali setelah sekian lama terhenti yaitu pada masa kejumudandan kemudian diaktifkan kembali oleh kaum modernis Islam Sehingga Islam menjadi semakin luas dan berkembang dalam kedinamisan.

⁴⁵Ibid, p. 118.

⁴⁶Departemen Agama RI, op cit, p. 128.

Ijtihad

Dari segi bahasa (etimologi) kata " ijtihad " mempunyai arti mengerjakan sesuatu dengan segala kesungguhan. Perkataan "Ijtihad" tidak digunakan kecuali untuk perbuatan yang harus dilakukan dengan susah payah.⁴⁷ Sedangkan secara terminologi ijtihad adalah:

اِسْتِفْرَاحُ الْوَسْعِ فِي نَيْلِ حَاكِمٍ شَرْعِيٍّ بِكُلِّ يَوْقٍ اِسْتِنْبَاطٍ مِنَ الْكِتَابِ
وَالسُّنَّةِ

48

Yaitu mencurahkan segala kemampuan untuk menentukan hukum syara' dengan jalan istinbath berdasarkan alquran dan Hadis.

Berbeda dengan ijma' bahwa ijtihad merupakan pendapat perseorangan dengan beberapa syarat yang telah ditentukan. Adanya ijtihad merupakan implementasi "kebebasan untuk menilai" sebagaimana yang dikatakan oleh kalangan kalangan kaum modernis. Ijtihad diakui sebagai salah satu - dasar pemikiran Islam karena mempunyai hujjah sebagaimana dinhatakan dalam hadits, suatu dialog antara Nabi saw dengan Muad bin Jabal yang terjadi ketika dia akan diangkat menjadi Gubernur di Yaman.

عَنْ رِجَالٍ مِنْ أَصْحَابِ مُعَاذٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذًا إِلَى
الْيَمَنِ فَقَالَ: كَيْفَ تَقْضِي؟ فَقَالَ: أَقْضِي بِمَا فِي كِتَابِ اللَّهِ. قَالَ: فَأَنْ لَمْ
يَكُنْ فِي كِتَابِ اللَّهِ؟ قَالَ: فَبِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ. قَالَ: فَأَنْ لَمْ يَكُنْ فِي سُنَّةِ
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: اجْتَهِدُ رَأْيِي. قَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.⁴⁹

⁴⁷ A. Hanafi, M.A, Usul Fiqih, (Jakarta: Wijaya, 1989), p. 151.

⁴⁸ Abdul Hamid Hakim, op cit, p. 47.

⁴⁹ Imam Al Hafidz Abi Isa Muhammad bin Isa bin Sauroh At Tirmidzi, Sunan Tirmidzi, juz 2 (Indonesia: Maktabah Dahlan, tt), p. 394.

"Dari seorang teman Muad dari Muad : Bahwasanya Rosulullah saw mengutus Muad ke Yaman, maka beliau bersabda : Bagaimana engkau akan memutuskan perkara ? maka Muad menjawab: Saya akan memutuskan dengan kitabullah (alquran), Nabi bersabda : Bagaimana jika tidak terdapat dalam kitabullah ? , Muad menjawab: Saya akan memutuskannya dengan sunnah Rosulillah, Nabi bersabda : Maka bagaimana jika tidak terdapat dalam sunnah Rosulillah ? , Muad menjawab: Saya akan menggunakan pertimbangan akal pikiran sendiri. Nabi bersabda : Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah menyebabkan utusan Rosulnya menyenangkan hati Rosulullah".

Bertolak dari hadits inilah para modernis berani mengambil sikap menerima ijtihad sebagai salah satu dasar pemikiran mereka. Di samping itu ijtihad dapat dijadikan standar untuk mengetahui kedinamisan intelektual umat Islam - dalam menjawab tantangan jaman.

Maka dalam usaha untuk menghadapi kehidupan yang serba berubah terus itu dan menjawab setiap tantangan jaman, Islam meletakkan suatu doktrin pemikiran bebas - yang bernama ijtihad. Kalau Quran dan Sunnah sebagai dua sumber esasi ajaran Islam, maka ijtihad berfungsi sebagai alat penggerakannya, tanpa daya ijtihad kedua sumber itu akan lumpuh. Sebab itu ijtihad menjadi sumber - tambahan dalam Islam.⁵⁰

Karena kedudukannya sebagai sumber tambahan maka obyeknya - harus dibatasi dan tidak mendatangkan kontradiksi dengan dalil - dalil qath'i. Masalah yang diijtihadkan terbatas pada masalah yang tidak ditemukan dalil qath'inya. Misalnya doktrin Ketuhanan, kewajiban sholat lima waktu bukan lapangan ijtihad.

Kedudukan ijtihad merupakan masalah yang menjadikan kontroversial diantara kelompok ortodoks dengan kelompok modernis dalam Islam. Para ulama ortodoks, karena khawatir jika kebebasan ijtihad diakui maka akan membuka - pintu bagi timbulnya penafsiran perseorangan dan perpecahan

⁵⁰Drs. Nasruddin Razak, op cit, p. 107.

kembali, maka mereka senantiasa berusaha membatasi ruang lingkungannya.⁵¹ Akhirnya mereka mengeluarkan komentar bahwa "pintu ijtihad tertutup" dan tidak akan dibuka kembali. Karena penekanan terhadap lajunya prinsip gerak tersebut, kelompok modernis menuntut agar dibukanya pintu ijtihad. Kecenderungan liberal (ketidak-terikatan dengan madzhab) ini berkaitan langsung dengan gerakan-gerakan modernis selanjutnya, sebab meskipun kelompok konservatif menyerang - bahkan berusaha manekan penyimpangan - penyimpangan dari - kelompok modernis tersebut, persolannya tidak terhenti pada generasi itu, sehingga pintu ijtihad tetap terbuka untuk umat Islam secara menyeluruh.⁵² Atas perjuangan kaum modernis pada masa itu, sehingga bermunculanlah para modernis generasi selanjutnya yang berusaha menjawab segala bentuk tantangan jaman.

Tetapi harus disadari karena ijtihad itu merupakan - pendapat perseorangan, maka para mujtahid pun tidak terlepas dari kesalahan dan kebenaran yang disimpulkannya bersifat relatif, sehingga ijtihad mereka pun dapat berubah - ubah. Oleh karena itu orang mujtahid tidak dapat mendeterminasikan pendapatnya kepada orang lain, tetapi menyerahkan kesadaran sepenuhnya kepada umat Islam.

C. Modernisasi Dalam Islam

1. Pengertian Modernisasi

Proses modernisasi sebenarnya mempunyai cakupan luas yang terkandung tidak dapat ditetapkan batas-batasnya secara mutlak. Namun pada dasarnya pengertian modernisasi mencakup suatu transformasi total dari kehidupan bersama yang

⁵¹H.A.R Gibb, *op cit*, p. 20.

⁵²*Ibid*, p. 23.

tradisional atau kehidupan pra modern dalam arti teknologi dan organisasi sosial, kearah pola-pola ekonomis dan politik yang menandai negara-negara Barat yang stabil.⁵³ Modernisasi ke arah pola politik akan mendatangkan masalah - masalah politik yang besar pula

The dynamic aspect of modernization for the study of politics can be expressed in the general proposition that modernization is a process of increasing complexity in human affairs within which the polity must act. This is why it created severe political problems.⁵⁴

Aspek dinamis dari modernisasi untuk studi terhadap politik dapat diungkapkan dengan dalil yang umum bahwa modernisasi adalah suatu proses perkembangan secara kompleks terhadap masalah-masalah kemanusiaan yang mana politik itu harus berupa perbuatan. Hal ini akan mendatangkan problem politik yang hebat.

Modernisasi merupakan masalah yang harus dihadapi oleh masyarakat tradisional ataupun masyarakat pra modern. Di Eropa Barat dimulai dari masyarakat tradisional yang berwujud negara-negara absolut dengan pusat-pusat perkotaan yang kuat, Eropa Timur lebih dikenal dengan ciri-ciri otokrasinya, sedangkan kebanyakan masyarakat di Asia dan Afrika, mula-mula merupakan masyarakat yang dijajah yang berwujud kerajaan yang didasarkan pada ikatan tradisi dan ikatan darah yang kuat. Semuanya sedang atau telah mengalami modernisasi, terutama dalam perang dunia kedua, karena disibukkan dengan perbaikan akibat peperangan.⁵⁵ Dalam masyarakat negara Barat, kata "modernisasi" itu mempunyai arti pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk merubah faham-faham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya agar dapat disesuaikan dengan pendapat dan keadaan baru

⁵³Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta: CV Rajawali, 1988), p. 330 - 331.

⁵⁴David E. Apter, The Politics of Modernization (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1965) p. 3.

⁵⁵Soerjono Soekanto, op cit., p. 330.

yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan modern.⁵⁶ Tetapi Nurcholish Madjid mengidentikkan modernisasi dengan proses rasionalisasi, yaitu " proses perombakan pola berfikir dan tata kerja lama yang tidak akliyah (rasional) dan menggantinya dengan pola berfikir dan tata kerja baru yang akliyah."⁵⁷ Hal ini digunakan untuk mendapatkan daya guna dan efisiensi yang maksimal dengan menggunakan penemuan - penemuan di bidang ilmu pengetahuan.

Modernisasi dalam keagamaan di Barat bertujuan untuk merelevansikan doktrin-doktrin agama Kristen dengan ilmu pengetahuan serta filsafat modern, sedangkan modernisasi dalam Islam bertujuan sama tetapi dalam batas-batas tertentu. Doktrin Islam yang bersifat mutlak tidak dapat dikenai modernisasi. Pembaruan dapat dilakukan atas interpretasi dalam bidang teologi, hukum, politik atau lembaga-lembaga. Begitu juga modernisasi dalam Islam bukanlah westernisasi (pengimitasian terhadap Barat secara total) tetapi harus tetap berjalan di atas jalur Islam, sebagai ciri pokok modernisasi Islam. Untuk menjadi modern bukan berarti seseorang harus hidup pada lingkungan tertentu, tetapi berarti ia hidup dalam lingkungan yang dipilih dan dibinanya dengan sengaja dan penuh kesadaran hal itu dimungkinkan dengan adanya teknologi.⁵⁸ Karena dalam teori modernisasi bahwa untuk menjadi modern harus memandang dengan pilihan. " To be modern means to see life as alternatives, preferences, and choices,"⁵⁹ (menjadi modern berarti melihat kehidupan sebagai alternatif-alternatif dan berbagai pilihan).

⁵⁶Prof. Harun Nasution, Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya II (Jakarta : UI-Press, 1979), p. 93.

⁵⁷Nurcholish Madjid, Islam Kemodernan dan Keindonesian (Bandung: Mizan, 1991), p. 172.

⁵⁸Prof. Dr.H.A. Mukti Ali, Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini (Jakarta: Rajawali Press, 1981), p. 231.

⁵⁹David E. Apter, op cit, p. 10.

2. Gerakan Pembaharuan Pra Modernis

Modernisasi dalam Islam terjadi pada periode modern tetapi gerakan itu didahului oleh gerakan-gerakan sebelumnya (pra modern) yang tujuannya mengembalikan Islam keasliannya.

Dua atau dua setengah abad setelah wafatnya Nabi Muhammad telah terjadi pergolakan antara aliran sunni dengan aliran Mu'tazilah, Syiah, Khowarij, Tetapi tentangan terbesar bagi kaum Sunni adalah sufisme yang mengalami degenerasi (proses kemunduran), sehingga kehidupan sosial dalam Islam mengalami dekadensi. Di sisi lain bid'ah dan khurofat telah mengotori keorisinilan Islam dan pintu ijtihad telah tertutup.

Dalam situasi umat yang dekaden tersebut muncullah seorang pembaharu yaitu Ibnu Taymiyah pada peralihan abad ke-13 dan ke-14 dengan melontarkan kritik tajam terhadap sufisme, filosof-filosof yang mendewakan rasio, teologi Asy'ari yang cenderung pasrah terhadap irodah Allah bahkan cenderung fatalism, dan menyerukan agar kembali pada Alquran dan Assunnah dengan landasan ijtihad.⁶⁰ Dalam sejarah Islam Ibnu Taimiyah dikenal sebagai bapak Tajdid (reformis) pertama dalam Islam atas gerakan puritannya.

Gerakan ini kemudian disusul oleh gerakan puritanisme Islam di Arabia yaitu gerakan Wahhabi yang dipelopori Muhammad Abdul Wahhab. Gerakan ini mempunyai tujuan yang senada dengan gerakan Ibnu Taimiyah yang intinya memberantas syirik dan bid'ah untuk dikembalikan pada islam ideal.

Di India muncul gerakan pembaharuan yang dipimpin oleh Syekh Ahmad Sirkindi, dengan memperbaiki praktek sufi.

⁶⁰M. Amien Reis, Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta (Bandung: Mizan, 1987), p. 118 - 119.

Beginya sufisme sama sekali tidak ditolak, tetapi diberi suatu kehidupan baru dengan arah yang baru dan dari sudut pandangan inilah yang membedakan materi pembaharuan antara - Sirkindi dan Wahhabi di Arabia.⁶¹ Gerakan ini kemudian di - lanjutkan oleh syekh Waliullah dari Delhi. Dia tidak sa - ja menerima sufisme, melainkan juga mengusahakan suatu a - ssimilasi antara ortodoksi dan sufisme untuk tujuan pemba - haruan sosio politik dan sosio ekonomi masyarakat Islam di India. Dia melontarkan kritik-kritik tajam terhadap keti - dak-adilan sosial ekonomi dalam masyarakat dan menyarankan bahwa kaum muslimin agar mulai memikirkan berdirinya negara sendiri yang dapat menjadi bagian dari suatu negara muslim yang supernasional.⁶² Materi pembaharuan di India lebih - memperhatikan sufisme bukan untuk dihapus seperti di Arabia, tetapi sufisme di India diperbarui dengan arah yang baru pula. Hal ini karena sufisme sangat mendominasi kehi - dupan masyarakatnya, yang telah bercampur dengan masyara - kat Hindu. Dengan demikian masyarakat India lebih tertarik terhadap tawaran - tawaran pembaharuan Islam.

Gerakan pembaharuan juga muncul di Bengal pada awal 1178 / 1764 oleh Haji Syariat Allah. Pada mulanya ia - pergi haji pada tahun 1196 / 1764 dan menetap di sana hing - ga tahun 1217/1802 menjadi murid Syekh Syafi'i. Dia tidak - terpengaruh oleh gerakan Wahhabiyah. Sekembali dari Mekah - kemudian ia mengadakan pembersihan yang dikenal sebagai - "gerakan Fars'dli". Gerakan ini merupakan gabungan dari - tiga faktor :

- a. Anti Inggris yang terbukti dengan deklarasi bah - wa India bukan lagi Darul Islam tetapi telah men - jadi Darul Harb (negeri perang)

⁶¹Fezalur Rahman, op cit, p. 320 - 321.

⁶²M. Amien Rais, op cit, p. 120.

- b. Pembaharuan sosial ekonomi yang ditujukan untuk melawan tuan - tuan tanah yang kaya demi kepentingan petani dan buruh.
- c. Pembersihan Islam dari pada ide-ide Hindu dan ek-ses-ekses sufi .⁶³

Dari studi terhadap gerakan-gerakan pembaharuan pada periode pra modern tersebut, walaupun corak dan cara pembaharuan itu berbeda antara daerah yang satu dengan daerah lainnya, tetapi secara general dapat dikatakan bahwa semua gerakan itu muncul dari tubuh Islam itu sendiri, bukan sebagai akibat dari peradaban Eropa. Gerakan-gerakan tersebut mempunyai dasar melakukan kritik terhadap sufisme, walaupun dengan cara menghadirkan bentuk baru sufisme untuk melayani suara hati ortodoks. Di samping itu hampir semua gerakan - gerakan tersebut menekankan perlunya rekonstruksi sosio moral dan sosio etis masyarakat Islam agar sesuai, atau paling tidak mendekati Islam ideal. Dari Islam sejarah (Islam dalam kenyataan) harus diretransformasi menjadi Islam ideal (Islam puritan).⁶⁴ Dan semua gerakan-gerakan tersebut mengobarkan semangat jihad dan ijtihad,⁶⁵ mereka mengumandangkan pintu ijtihad terbuka selamanya. Itulah ciri ciri gerakan pembaharuan dalam Islam pra modern.

3. Modernisasi Dalam Islam

Seperti yang telah disebutkan diatas bahwa modernisasi dalam Islam itu terjadi pada periode modern. Pemikiran ini disebabkan karena adanya kontak yang terjadi antara dunia Islam dengan dunia Barat, sehingga dunia Islam menyadari kelemahannya. Dalam hal ini Barat tampil sebagai -

⁶³Fazlur Rahman, op cit, p. 324.

⁶⁴M. Amien Rais, op cit, p. 121.

⁶⁵Ibid.

sebuah kekuatan besar dengan kemajuan-kemajuan besar yang dicapainya dan mendominasi dunia Islam. Sementara negara Islam sebagai negara-negara yang mendapat tekanan, kekuatan yang dimilikinya semakin melemah. Dari sinilah dunia Islam mengensl peradaban-peradaban modern yang ditawarkan Barat, sehingga muncullah gerakan-gerakan pembaharuan dalam Islam.

Kemandegan yang terjadi dalam dunia Islam menjadi - stimulus para intelektual muslim untuk mengemukakan fiki - ran - fikiran modernis dan timbul antisipasi terhadap ke - munduran Islam.

Tetapi, mungkin karena desakan yang begitu hebat o - leh arus ekspansi peradaban Barat ke dunia Islam yang membuat kaum muslimin tertegun seakan tsk berdaya, ba - nyak dari fikiran-fikiran itu, disadagi atau tidak ter - seret kepada sikap-sikap apologetik.⁶⁶

Di dalam mengantisipasi kemunduran Islam, bukan agama Islam yang disalahkan tetapi umat Islam sendiri yang perlu disa - lahkan.

Pada abad ke 19 dunia Islam dâhadapkan pada penetra - si Eropa Barat. Wilayah teritorial Islam banyak yang jatuh ke tangan Barat, sehingga di sana-sini umat Islam mengalami kemunduran. Kemunduran dan ketertinggalan itu pada hake - katnya bukanlah penghadapan antara dua tempat, antara Asia dan Eropa, bukan pula antara dua orientasi kultural, Timur dan Barat, atau lebih tidak benar lagi antara dua agama, Islam dan Kristen. Yang sesungguhnya berlangsung adalah - penghadapan dua jaman, yaitu abad agraris dan abad tehnik.⁶⁷ Keunggulan dunia Barat atas dunia Islam merupakan keunggu - lan abad tehnik (dunia Barat) atas abad agraris (dunia Isl - lam). Menurut yang mendasar bagi para modernis Islam bahwa Eropa tehnik adalah rasional sedangkan dunia Timur adalah tradisional. Pengaruh ekspansionisme Barat terhadap dunia

⁶⁶ Nurcholish Madjid, Khazenah Intelektual Islam, op cit, p. 61.

⁶⁷ Ibid., p. 63.

timur mulai diassakan begitu dahsyat.

Pengaruh penuh pembaratan ~~Timur~~ sebagai ke-
seluruhannya baru saja mulai semenjak kira-kira pertenge-
han abad ke XIX. Sejak itu proses ini terjadi dengan -
cepat sekali. Sebab-sebabnya ialah karena adanya jalan
raya dan jalan kereta api, pos dan kawat; buku dan surat
kabar, metode dan ide yang telah menerobos atau dalam-
proses perembesan masuk ke seluruh dunia Timur.⁶⁸

Pengaruh ini di sisi lain juga menguntungkan Islam karena -
umat Islam bisa mengenal penemuan-penemuan modern, sehingga
menjadi stimulus terhadap tumbuh dan berkembangnya intelek-
tualitas muslim.

Dalam situasi demikian, Jamaluddin Al Afghoni meru -
pakan modernis pertama yang menyerukan agar umat Islam me -
negakkan standart-standart intelektual dan moral maraka un-
tuk menghadapi ekspansionisme Barat. Ia hidup tahun 1253 -
1315 / 1839 - 1897. Ia dicap sebagai seorang agitator (peng-
hasut) berbahaya oleh kolonial Barat. Berbeda dengan ge -
rakan-gerakan pra modern, gerakan ~~...~~ Jamaluddin ini se-
dikit sekali yang memperlmasalahkan agama, tetapi ia berke -
cimpung dalam dunia politik untuk menghadapi dunia Barat.
Untuk itu seluruh umat Islam harus bersatu dalam perseku -
tuan pertahanan yang kukuh, agar dapat mempertahankan diri
dari keruntuhan. Untuk itu haruslah dimiliki tehnik kemaju-
an Barat dan mempelajari rahasia kekuasaan Barat.⁶⁹

Jamaluddin juga membangkitkan umat Islam dengan me -
ngeluarkan pernyataan bahwa Islam tidak bertentangan dengan
akal dan ilmu pengetahuan, tidak ada dalam prinsip - prin-
sip dasar Islam yang tidak sesuai dengan akal dan ilmu pe-
ngetahuan.⁷⁰ Ini adalah modernisasi intelektual yang diny-
takan Jamaluddin sebagai tonggak pertama dalam modernisasi
Islam. Modernisasi intelektual yang ditampilkan Jamaluddin

⁶⁸L. Stoddard, op cit, p. 83.

⁶⁹Ibid, p. 62 - 63.

⁷⁰Fazlur Rahman, op cit, p. 343.

ini ternyata mempengaruhi pemikiran para modernis geberasi selanjutnya, sebagaimana Nurcholish Madjid mengidentikkan modernisasi dengan rasionalisasi. Tetapi harus dibedakan - antara rasionalisme dengan rasionalitas. Rasionalisme adalah suatu faham yang mengakui kemutlakan rasio, sebagai mana yang dianut oleh kaum komunis. Sedangkan Islam hanya membenarkan rasionalitas, yaitu dibenarkannya menggunakan akal dalam mendapatkan kebenaran-kebenaran, tetapi kebenaran yang ditemukan sebagai kebenaran insani yang sifatnya relatif, dan kebenaran mutlak hanya dapat diperoleh dengan meleuli wahyu (revelation).⁷¹ Keterbatasan kemampuan manusia dan rasio mengharuskan manusia untuk menerima sesuatu yang lebih tinggi, sebagaimana telah disebutkan dalam Alquran S. Al Isro' : 85

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh, katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit."⁷²

Di samping sebagai penggerak pertama terhadap intelektual dalam Islam, Jamaluddin juga sebagai modernis pertama yang menyuarakan ide pembaharuan politik. Pemikiran politiknya yaitu kesatuan dunia dan kependudukan muslim. Ajaran persatuan dalam politik dunia muslim, yang dikenal sebagai Pan-Islamisme digunakan untuk melawan pelanggaran oleh dominasi asing atas wilayah-wilayah asing.⁷³ Pengaruh dari ide pembaharuan politik ini meluas pada seluruh dunia Islam dan membantu perlawanan terhadap dominasi

⁷¹Nurcholish Madjid, Islam Kemodernan dan Keindonesian, op cit, p. 181.

⁷²Departemen Agama RI, op cit, p. 437.

⁷³Fazlur Rahman, op cit, p. 361.

di dunia Islam. Walaupun Pan-Islamisme tidak berhasil secara kongkrit, tetapi mampu mengilhami berbagai kelompok aktifis di kalangan umat Islam.

Dalam perkembangan selanjutnya ide nasionalisme menerobos dunia Islam yang menekankan pada ideologi negara dalam negeri muslim disuatu wilayah tertentu. Nasionalisme adalah suatu kepercayaan yang dianut oleh sejumlah besar manusia perseorangan, sehingga membentuk suatu kebangsaan atau rasa kebersamaan segolongan (a sense of belonging together) sebagai suatu bangsa.⁷⁴ Sebelum Islam mendapat pengaruh Barat da lam abad ke XIX masih belum mengenal nasionalisme tetapi kemudian nasionalisme menjadi ide politik dalam melawan Barat, seperti nasionalisme India, nasionalisme Turki dan lain sebagainya.

Karena pengaruh ideologi Barat itu secara kontinu ditampilkan dengan realitas-realitas kemajuan, maka ideologi sekularisme pun pernah mewarnai sejarah dunia Islam, terutama di Turki. Tetapi setelah dirasakan banyak penyimpangan - penyimpangan dengan nilai agama, maka sekularisme dianggap challenge yang harus dihadapi umat Islam pada abad modern ini.

Demikian pula modernisme dalam Islam telah sampai pada masalah sosial, kebudayaan dan penyesuaian pada etika sosial baru. Telah terjadi pembaharuan terhadap adat kebiasaan sosial muslim tradisional, terutama hukum-hukum perkawinan dan perceraian, serta kedudukan wanita dalam masyarakat secara umum.⁷⁵ Usaha pembaharuan dalam bidang ini akan tetap berlangsung sesuai dengan tuntutan jaman.

Hingga pada abad sekarang ini dunia Barat masih tetap menunjukkan keunggulannya atas umat Islam. Untuk mengejar ketertinggalan tersebut, maka modernisasi dalam Isl

⁷⁴L. Stoddard, op cit, p. 137.

⁷⁵Fazlur Rahman, op cit, p. 367.

lam wajib diadakan karena arus perkembangan jaman terus me
 nguji keabsahan dan kemutlakan Islam. Perlu ditegaskan bah-
 wa modernisasi bukan westernisasi. Dalam proses modernisasi
 pemikiran Islam tradisional (pikiran-pikiran keislaman -
 yang masih terikat kuat dengan pikiran ulama ahli fiqih ,
 hadits, tasawwuf, tafsir dan tauhid yang hidup antara abad
 VII sampai XIII)⁷⁶ tidak selaysaknya ditinggalkan, tetapi un
 tuk menekan arus westernisasi, maka aliran tradisional or-
 todoks ini sangat membantu meredam westernisasi dalam Islam.
 Kekuatan fondamentalisme (tradisional ortodoks) ternyata me
 merupakan kelemahan westernisasi itu sendiri. Westernisasi -
 tidak mampu memberikan hasil-hasil tingkat tinggi terutama
 dalam masalah-masalah modern, karena ia memerlukan suatu pe-
 riode penyesuaian dan pertumbuhan.⁷⁷

Dalam proses modernisasi, ternyata kita tidak harus
 membuang nilai tradisionalitas sampai ke radix (akar) nya
 dan tidak harus menghancurkan status quo secara total dengan
 melalui kekerasan (violence), karena sikap seperti ini me -
 merupakan sikap radikalisme yang tidak diberikan tempat oleh
 Islam, karena nilai tradisional tersebut juga mengalami pe-
 rubahan. Nilai tradisional dapat dijadikan obyek analisa da-
 lam menentukan langkah modernisasi selanjutnya, sedangkan
 nilai modernisasi itu sendiri bersifat relatif.

Problems arise when we examine the traditional soci-
 ety itself. Too often there is a tendency to reify, that
 is, to take the ideal type as real and static. In prac-
 tice, traditionality in its various forms and patterns
 is an essential part of the study of the modernization
 (particulary its political aspects) precisely because it
 too, changes. How many of the practical problems of po-
 litics, and the more serious challenges to authority,
 stem from the remaining strongholds of traditionality -
 within the modernizing society?⁷⁸

⁷⁶Fachry Ali-Bahtiar Effendy, op cit, p. 48-49.

⁷⁷Fazlul Rahman, op cit, p. 354.

⁷⁸David E. Apter, op cit, p. 57.

Banyak problem akan timbul ketika kita mengamati masyarakat tradisional itu sendiri. Sering kali terdapat kecenderungan untuk mengubah hal-hal yang abstrak menjadi hal yang kongkrit untuk mendapatkan tipe ideal yang nyata dan statis. Dalam kenyataannya tradisionalitas itu mempunyai bermacam-macam bentuk dan pola yang merupakan bagian yang perlu dalam studi terhadap modernisasi (khususnya aspek politiknya) dengan tepat, karena ia juga mengalami perubahan. Sejauh mana problem-problem politik yang nyata, hambatan-hambatan serius yang dihadapi, dan langkah untuk menahansisa-sisa kekuatan tradisional dalam masyarakat modern.

Demikianlah dalam setiap perubahan, modernisasi Islam selalu aktif dalam membawa Islam sebagai way of life - bagi pemeluknya dalam situasi jaman yang selalu berubah, serta untuk menjawab tantangan modernitas di segala kehidupan.

D. Ketegangan Doktrin Dalam Islam

Agama-agama besar di dunia selalu mengalami ketegangan doktrin yang disebabkan oleh realitas kehidupan sebagai reaksi dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam agama Kristen pada awalnya ketegangan doktrin terjadi karena perkembangan filsafat Yunani yang menyerang keabsahan doktrin Kristen tentang logos. Sehingga muncullah kaum apoleget yang berusaha untuk menyesuaikan Injil dengan semangat jaman dengan membuktikan bahwa hanya Injil saja yang menggenapi segala cita-cita Yunani.⁷⁹ Di samping itu masih banyak lagi doktrin agama yang mendapat serangan dari filsafat Yunani.

Islam sebagai agama yang besar dan sangat berpengaruh

⁷⁹Dr. H. Berkhof - Dr. I. H. Enkleer, Sejarah Gereja (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), p. 39.

dalam situasi jaman yang bagaimanapun tentu mengalami hal - yang sama. Ketegangan doktrin dalam Islam karena perkembangan filsafat Yunani ini dihadapkan pada masalah-masalah - Theologi yang melahirkan ulama- ulama teologi (mutakallimin) Para ahli teologi yang pertama muncul dalam Islam adalah para pemikir yang secara tiba-tiba diperkenalkan dengan filsafat Yunani dan karena kekaguman terhadap filsafat tersebut, mereka mulai melakukan sistematisasi ajaran-ajaran alquran sesuai dengan ajaran-ajaran Aristoteles dan pengikut Neo - Platonisme.⁸⁰ Tetapi kaum mutakallimin tersebut tidak boleh memadukan antara filsafat , dan agama, dan mempermasalahkan doktrin agama yang seharusnya dipertahankan. Pertikaian di antara umat Islam sendiri (mutakallimin) memang terjadi karena adanya ketegangan doktrin tersebut sehingga muncullah aliran-aliran teologi dalam Islam, seperti, Mu'tazilah , Asy'ariyah, Maturidiyah dan sebagainya. Tetapi mereka tetap teguh dalam kategori muslim. Mungkin antara kelompok satu - dengan kelompok lainnya tidak merelakan terhadap penjabaran kelompok lain.

Namun apapun yang terjadi, tidaklah sepantasnya suatu kelompok mengkafirkan kelompok lawannya karena dilihat - nya salah dalam masalah yang berhubungan dengan ada dan tidaknya dalil yang burhan. Memang benar dibolehkan untuk menamakan lawannya sebagai kelompok sesat atau pembuat bid'ah. Dinamakan sesat karena dilihat dari segi bahwa ia sesat dari kelompok lain. Dan dinilai sebagai pembuat bid'ah, karena dilihat dari segi bahwa ia telah membuat faham yang tidak pernah ada pada ulama salaf, yaitu ortodoks, kaum muslimin terdahulu yang saleh.⁸¹

⁸⁰H.A.R Gibb, op cit, p. 32.

⁸¹Nurcholish Madjid, Khazanah Intelektual Islam , op cit, p. 174.

Mereka menggunakan filsafat untuk memperkuat alasan-alasannya. Hal ini karena Quran sendiri menyerukan penggunaan akal pikiran dan memperhatikan semesta ini dengan panca indra, salah satunya tersebut dalam S. Yunus : 5

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ
لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِجَابِ عَمَّا خَلَقَ اللَّهُ ذَٰلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ
يُقِضُ الْأَيَّاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan - bercahaya dan ditetapkannya manzilah-manzilah (tempat - tempat) bagi perjalanan bulan itu supaya kamu mengeta - hui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hik. Dia menjelaskan tanda-tanga² (kebesarannya) kepada orang-o - rang yang mengetahui.

Di samping itu adanya ketegangan doktrin merupakan - reaksi dari adanya ayat-ayat metafor (mutasyabihat) di da - lam alquran. Ayat-ayat mutasyabihat tersebut memerlukan pe - na'wilan untuk pemahaman. Karena tingkat kecerdasan masing - masing individu berbeda, maka bentuk pena'wilannya pun ber - beda.

Karena perkembangan jaman menuntut perubahan secara dinamis, maka ketegangan doktrin terjadi karena perkemba - ngen ilmu pengetahuan dan teknologi yang titik sentralnya - bersumber dari pihak non Islam. Banyak dari kelompok non - Islam yang mengklaim Islam tidak relevan dengan kemajuan - jaman. Dalam Islam muncullah para modernis yang berusaha * menjawab tuduhan tersebut.

Kewajiban yang ditetapkan secara jelas kepada kita - selaku umat muslim, oleh alquran adalah mempelajari ber - bagai manifestasi pemikiran baru ini, menunjukkan baga - mana kedua pemikiran (yang rasional murni dan yang kea - gamaan) itu dinilai atau dikemakakan oleh alquran, meng -

⁸²Departemen Agama RI, op cit, p. 306.

hubungkan keduanya dengan dasar-dasar agama Islam dan dengan bantuan landasan-landasan itu (bukan dengan bantuan pemikiran apologetik abad pertengahan yang sudah tidak memadai lagi) kita buktikan kepalsuan konsep-konsep orang rasionalis dan orang-orang Kristen itu, dan juga mencegah agar kedua arus pemikiran itu tidak melemahkan agama kita.⁸³

Hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan tidak selalu harmonis. Ketidak-harmonisan (antagonis) tersebut sempat mempengaruhi kehidupan masyarakat dalam jangka waktu yang cukup lama. Pada awalnya pertentangan itu mengenai semua cabang ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan alam maupun ilmu pengetahuan sosial. Tetapi saat ini sudah amat jarang terdengar bahwa agama menentang perkembangan ilmu pengetahuan alam. Walaupun begitu pertentangan agama dengan perkembangan ilmu sosial masih dirasakan sebagai suatu yang berlangsung.⁸⁴ Hal ini memang sangatlah wajar, karena pada dasarnya agama mewajibkan menerima doktrin dengan penuh iman dan keteguhan, sedangkan ilmu pengetahuan selalu diakhiri dengan keraguan (skeptisisme). Usaha yang harus dilakukan oleh modernis Islam yaitu dengan mengembalikannya pada Alquran dan Assunnah untuk kemudian mengkaitkan keduanya.

Ketegangan doktrin yang terjadi pada abad ke-19 dan awal abad ke 20 disebabkan karena pengaruh ide-ide Barat. Fazlur Rahman menyebut periode ini sebagai periode modernisme klasik. Adapun usaha para modernis klasik, dalam menghadapi ketegangan doktrin tersebut dengan ... menciptakan kaitan yang baik dengan pranata-pranata Barat dan tradisi Islam dengan melalui Alquran dan Sunnah. Dan ini merupakan suatu prestasi besar yang tidak bersifat artifisial atau terpaksa. Jadi hakikat penafsiran Islam pada masa ini didasarkan pada Alquran dan Hadits.⁸⁵

⁸³H.A.R. Gibb, op cit, p. 108.

⁸⁴Nurcholish Madjid, Islam Kemodernandan Keindonesi-
aan, op cit, p. 264 - 265.

⁸⁵Fazlur Rahman, Metode dan Alternatif Neomodernisme
Islam, terj. Taufik Adnan Amal (Bandung: Mizan, 1987), p. 18-19.

Namun modernisme klasik mempunyai dua kelemahan mendasar - yang menyebabkan munculnya neorevivalisme, yaitu :

- a. Ia tidak menguraikan secara tuntas metodenya yang secara umum semi - implisit terletak dalam menangani masalah-masalah khusus dan implikasi dari prinsip-prinsip dasarnya. Mungkin karena berperan sebagai reformis terhadap masyarakat Islam dan sekaligus sebagai kontroversialis - apolegetik terhadap Barat, membuatnya tidak dapat melakukan interpretasi yang sistematis dan menyeluruh terhadap Islam, dan menyebabkannya menangani secara ad hoc beberapa masalah penting di Barat.
- b. Masalah-masalah ad hoc yang dipilihnya merupakan masalah yang ada di dunia Barat dan bagi dunia Barat, sehingga terkesan bahwa mereka telah terbaratkan serta merupakan agen-agen westernisasi.⁸⁶

Sebagai perkembangan dari modernisme klasik yaitu - neomodernisme. Sudah barang tentu pendekatan yang digunakan lebih kualitatif. Umat Islam harus mengadakan pengkajian terhadap dunia Barat beserta ide-idenya secara obyektif dan ide-ide beserta ajaran dalam sejarah keagamaannya sendiri. Untuk itu perlu adanya pengembangan suatu metodologi yang tepat dan logis (sound) untuk mempelajari alquran guna mendapatkan petunjuk bagi masa depannya.⁸⁷

Itulah perjuangan para modernis Islam dalam mengatasi ketegangan doktrin yang terjadi dalam Islam untuk membuktikan dan menunjukkan pada dunia bahwa Islam merupakan agama yang dinamis yang bergerak mengikuti arus modernisasi sepanjang kehidupan dengan berbagai tantangan yang harus mampu dipatahkan, dengan memperbarui metode pendekatan yang tepat.

⁸⁶ Ibid, p. 19 - 20.

⁸⁷ Ibid, p. 20.